

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan dalam kitab Kejadian menjelaskan bahwa Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola Taman Eden dengan senantiasa taat kepada perintah Allah, sebagai salah satu cara untuk memuliakan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu karena rencana dan juga kehendak-Nya¹ untuk kemuliaan-Nya. Kemuliaan Allah mengandung makna dan juga arti yang sangat mendalam serta beragam panjangnya, lebarnya, tingginya, kedalamannya.

Melalui Perjanjian Lama (Yes. 43:6-7,21) Allah memberitahukan dan mengajarkan kepada Nabi Yesaya tentang tujuan penciptaan manusia yaitu untuk kemuliaan-Nya dan juga memberitakan kemasyuran-Nya. Allah juga berbicara kepada Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru (Kol.1:16) bahwa Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Alkitab menyiapkan tiga langkah yang perlu dilakukan untuk hidup memuliakan Allah di antaranya: mengakui, memahami dan merenungkan indentitas Allah; kemudian mewujudkan dalam tindakan dan perilaku yang sudah direnungkan dalam menjalani hidup anugerah Tuhan sehari-hari; namun hal yang paling utama ialah manusia menyembah Tuhan dengan hati yang tulus dan murni.²

Oleh sebab itu, semua makhluk hidup termasuk manusia harus hidup memuliakan Tuhan dan memberitakan kemasyuran-Nya, sebab segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kol 1:16-18), sehingga

¹Witness Lee, *Kehendak Dan Tujuan Allah Dilihat Dari Penciptaan Allah* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2019).

²Thomas Hwang, *Apa Tujuan Dari Penciptaan* (Korea: AMI Publikasi, 2016), 83-95.

Allah Sang Pencipta layak untuk menerima penghormatan, pujian, penyembahan, penghargaan dan kemuliaan untuk selama-lamanya. Ketika manusia melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah, maka Allah berkenan kepadanya.³

Namun pada kenyataannya, manusia lupa dengan tujuan penciptaan, sehingga melanggar tujuan penciptaan Allah. Hal itu sangat jelas dalam Kejadian pasal 3 sebagai akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa. Sebab dosa seringkali menjadi penghalang bagi manusia untuk tidak lagi mengerti maksud dan tujuan penciptaan Allah yang sebenarnya. Oleh sebab itu, ada begitu banyak hal yang tidak boleh dilakukan manusia, salah satunya adalah bunuh diri.

Pada tahun 2020-2022, fenomena bunuh diri begitu marak terjadi dan mendominasi berita di media massa dan media elektronik, yang bukan lagi rekayasa tetapi merupakan peristiwa yang benar-benar secara khusus yang terjadi di Klasis Sa'dan Matallo dengan 2 kasus dan di Klasis Tapparan Rantetayo dengan 4 kasus. Bahkan mulai dari kalangan remaja, pemuda sampai ke orang tua sekalipun nekat melakukan hal tersebut, secara khusus, di Klasis Tapparan Rantetayo. Bunuh diri adalah perilaku melukai diri sendiri yang menyebabkan kematian karena disertai dengan niat untuk mengakhiri hidup.⁴ Tindakan bunuh diri adalah suatu peristiwa yang sangat mengerikan disebabkan karena adanya tekanan hidup.⁵

Bunuh diri bukanlah perbuatan yang dikehendaki oleh Allah, membunuh diri sendiri adalah dosa dan perbuatan cela, sama halnya dengan pembunuhan. Hal tersebut jelas dalam (Keluaran 20:13 "janganlah

³Ibid, 83.

⁴Karen Mason, *Mencegah Bunuh Diri Buku Panduan Dari Hamba Tuhan dan Konselor* (Surabaya: Momentum, 2018).

⁵Darmaningtyas, *Pulung Gantung Menyingkap Tragedi Bunuh Diri Di Gunungkidul* (Yogyakarta: Galang Lintas Media, 2002), 3-10.

kamu membunuh”).⁶ Karena sesungguhnya yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Tuhan. Namun, masih ada dari antara manusia berusaha untuk mengambil alih ranah kekuasaan Tuhan. Hal demikian pun terdapat dalam Perjanjian Baru yang dialami Yudas setelah berkhianat menjual Yesus dan memilih bunuh diri sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan dalam Perjanjian Lama terdapat 6 kasus bunuh diri yang diceritakan di dalamnya yakni: Saul (1 Sam. 31:4); pembawa senjata Saul (1 Sam. 31:5); Abimelekh (Hak. 9:54); Zimri (1 Raj. 16:18); Simson (Hak. 16:30); dan Ahitofel (2 Sam. 17:23).

Melalui peristiwa ini ada di antara manusia yang tidak lagi mencerminkan sikap kepatuhan hidup dan tidak menghargai anugerah Tuhan yang diberikan kepadanya. Meskipun demikian, sebagai manusia yang berdosa tentunya tidak akan pernah terlepas dari beban dan tanggung jawab. Namun, bunuh diri bukanlah salah satu cara atau solusi untuk keluar dari masalah kesulitan hidup dan kepahitan hidup, karena dalam pandangan iman Kristen, bunuh diri merupakan perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan.⁷

Peristiwa bunuh diri menimbulkan dukacita, kesedihan dan kepedihan yang sangat mendalam bagi segenap rumpun keluarga dan orang sekitar yang ditinggalkan, karena peristiwa tersebut sangat di luar dugaan. Sehubungan dengan hal tersebut, disinilah kualitas dan peran gereja sangat penting untuk hadir memberikan penghiburan, penguatan, dan pengharapan satu dengan lain dalam kedukaan.⁸ Mengingat kasus

⁶Frank. Minirt Dkk B, *Kebahagiaan Sebuah Pilihan* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2001), 24-27.

⁷Arsito Pariadji, "Tabloid Reformata" (Antiokhia: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, 2013), Edisi 163.

⁸Sabda Bina Teruna, "Yesus Lahir Untuk Aku" (Indonesia: GPIB Dewan Persekutuan Teruna, n.d.), Edisi 2015-2021.

bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo begitu memprihatinkan, karena pada awal tahun 2022 masih terjadi 1 kasus, maka gereja perlu menindaklanjuti hal tersebut. Secara khusus pendeta bersama dengan rekan sekerja Allah. Pendeta memiliki peran yang amat penting dalam mengelola pertumbuhan iman anggota jemaat seperti: memberitakan Firman Tuhan, memperhatikan anggota jemaat, melakukan pengembalakan, mendoakan jemaat, memelihara, memberikan pembinaan, melayani jemaat, melakukan kunjungan, memimpin, menjadi pengajar, menjadi penasehat, kadang menjadi dokter dan memberkati jemaat. Sebagai upaya dalam meningkatkan tugas dan tanggung jawab panggilan gereja yaitu: melayani bersaksi dan bersekutu.⁹ Pelayanan yang dilakukan sebagai salah satu tanggung jawab yang sangat berperan penting dalam menunjukkan kualitas gereja yang disalurkan dalam bentuk nasihat, terus menerus memberikan pemahaman bahwa kehidupan umat manusia berharga bagi Tuhan dan juga penghiburan kepada keluarga,¹⁰ yang kemudian dibawakan melalui penyampaian khotbah. Seperti yang dikatakan oleh E.P. Gittings bahwa isi dari khotbah adalah Firman Tuhan yaitu Yesus Kristus sehingga khotbah tersebut haruslah alkitabiah karena menjadi sentral gereja reformasi.¹¹

Oleh sebab itu, penulis membandingkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian penulis sekarang ini. Penulis akan memaparkan suatu hasil penelitian terdahulu yakni: melalui hasil penelitian oleh saudari Salpina Tonapa angkatan 2021 dengan judul *Peran Bimbingan Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Terjadinya*

⁹Gregorius Hertanto Dwi Wibowo, *Jalan Perdamaian Melalui Pertobatan Hati Dari Sudut Pandang Teologi Dramatik* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), 476.

¹⁰J.L.CH Abineno, *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006, 53-54).

¹¹E.P Gittings, *Khotbah Dan Pengkhotbah* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2012), 2.

Tindakan Bunuh Diri di SMPN 4 Rantetayo dengan hasil penelitian bahwa faktor penyebab seseorang bunuh diri karena tidak ada kepedulian dari orang tua, adanya covid 19 dan adanya perceraian dari kedua orang tua. Olehnya itu agar tidak terjadi lagi bunuh diri maka perlu dilakukan pencegahan dengan melakukan kegiatan spiritual, pendampingan dan juga bimbingan kepada anak-anak selama proses belajar mengajar dilakukan, serta melakukan kegiatan yang tidak membosankan bagi bagi anak-anak sebelum kasus bunuh diri terjadi di SMPN 4 Rantetayo. Terkait dengan dengan kasus bunuh diri penelitian ini juga dilakukan oleh Saudari Hermin Nonning angkatan 2019 dengan sebuah judul *Pandangan Warga jemaat Tentang Bunuh Diri di Gereja Toraja Jemaat Balalo' Klasis Sanggalla' Selatan* yang mau memperlihatkan tentang pandangan warga tentang kasus bunuh diri. Dari hasil penelitiannya, ada warga jemaat yang memandang bunuh diri sebagai kehendak Tuhan. Dalam hal ini jemaat membandingkan seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri, ada yang bunuh diri namun tidak sampai meninggal dan ada yang bunuh diri hingga sampai tidak meninggal.

Hal yang menjadi pembeda antara pencegahan dan sudah terjadinya kasus tersebut ialah, pencegahan dilakukan sebelum kasus tersebut terjadi. Sedangkan peristiwa bunuh diri merupakan kasus yang sudah tidak dapat dicegah lagi karena sudah terjadi. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang peristiwa bunuh diri yang sudah terjadi dari sisi "bagaimana pandangan teologis pendeta tentang kasus bunuh diri dan peran pendeta dalam kasus bunuh diri". Namun dalam hal ini penulis akan mengkaji dari sisi pandangan teologi ekumenikal. Ekumenikal adalah sebuah gerakan yang berfungsi untuk menyatukan dan mendamaikan semua gereja dalam satu tubuh, gerakan ini dapat melibatkan berbagai

kelompok agama demi tujuan yang positif yaitu menyatukan umat beragama.

Berdasarkan uraian di atas tentang kasus bunuh diri yang begitu marak terjadi, maka penulis terdorong untuk mencari tahu tentang *bagaimana pandangan teologis pendeta tentang bunuh diri dan peran pendeta dalam kasus bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo.*

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana pandangan teologis pendeta tentang bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo ?
2. Bagaimana peran pendeta dalam kasus bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo ?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang hendak penulis capai ialah:

1. Untuk mengetahui pandangan teologis pendeta tentang bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo.
2. Untuk mengetahui peran pendeta dalam kasus bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan membantu serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang mata kuliah Pastoral tentang pendampingan, pembinaan, penggembalaan,

pendekatan warga jemaat dan juga dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang pentingnya peran pendeta dalam menggembalakan kawanan domba Allah di tengah-tengah warga jemaat dan juga bagi civitas Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja mengenai “bunuh diri”.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi dan pengetahuan bagi masyarakat umum (pembaca) mengenai Pandangan teologis Pendeta tentang bunuh diri dan peran seorang pendeta melalui khotbah dalam kasus bunuh diri untuk mencegah fenomena bunuh diri yang begitu marak terjadi. Sekaitan dengan kasus bunuh diri apakah pantas dilakukan atau tidak? Serta ketika tahu akan hal tersebut lalu bagaimana seorang hamba Tuhan berperan melalui pembinaan, pendampingan, pendekatan serta pendampingan, khotbah kepada warga jemaat, dalam kasus bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo serta bisa menjadi referensi dari penelitian berikutnya yang berkaitan dengan bunuh diri dan peran seorang Pendeta.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini metode adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan studi pustaka dan juga penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan ialah dengan pengumpulan data sekunder yang relevan dari jurnal, artikel, buku dan literatur. Sedangkan pada penelitian lapangan yaitu dengan pengumpulan data primer melalui observasi (pengamatan) dan wawancara.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang bunuh diri di antaranya: pengertian bunuh diri, bunuh diri menurut para ahli, faktor penyebab terjadinya kasus bunuh diri dan juga tentang pandangan teologis di antaranya: pengertian pandangan teologis, pandangan teologis ekumenisme, bunuh diri menurut pandangan teologis, bunuh diri menurut pandangan Alkitab, bunuh diri menurut pandangan gereja serta peran pendeta di antaranya: peran pendeta secara umum, peran pendeta dalam Gereja Toraja.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisi tentang metode yang akan digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif dengan mencakup penelitian lapangan dan juga studi pustaka. Penelitian pustaka mencakup data sekunder yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data-data penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bagian ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.